

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur



ISBN: 978-602-361-213-0

KEBIJAKAN KESEHATAN LINGKUNGAN MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Samarinda, 17 November 2018



Prosiding Seminar Nasional

**Kebijakan Kesehatan Lingkungan Menghadapi
Era Revolusi Industri 4.0**

Samarinda, 17 November 2018

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur



Prosiding Seminar Nasional

Kebijakan Kesehatan Lingkungan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Samarinda, 17 November 2018

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

- Penanggungjawab** : Ghozali, M.H., M.Kes.
(Dekan Fakultas Kesehatan dan Farmasi)
- Ketua Panitia** : Hansen, M.KL
- Sekretaris** : Ratna Yuliawati, M.Kes.Epid
- Bendahara** : SAS Noor Adhadianawati, SE
- Reviewer** : 1. Prof. Dr. Enos Tangke Arung, S.Hut., M.P.
(Univ. Mulawarman)
2. Erindyah Retno Wikantyaningsih, S.Si., M.Si. Apt., Ph.D.
(Univ. Muhammadiyah Surakarta)
3. Dr. Vita Pramaningsih, S.T., M.Eng.
(Univ. Muhammadiyah Kalimantan Timur)
- Editor** : 1. Ratna Yuliawati, M.Kes., Epid.
2. Syamsir, M.Kes.
3. Andi Daramusseng, M.Kes.
4. Deddy Alif Utama, M.Kes.
- Publikasi** : Marjan Wahyuni, M.Si
- Layouter** : Tri Santosa
- Disain Cover** : Hamada Zein

ISBN: 978-602-361-213-0

Cetakan 1, Mei 2019

Copyright © 2019 Hak Cipta Pada Penulis

Diterbitkan: Muhammadiyah University Press
Gedung i Lantai 1
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A Yani Pabelan Kartasura Surakarta 57162
Telp. 0271-717417-2172
Email: muppress@ums.ac.id

Susunan Kepanitiaan

Ketua : Hansen, M.KL
Sekretaris : Ratna Yuliawati, M.Kes.Epid
Bendahara : SAS Noor Adhadianawati, SE

Divisi Publishing

Koordinator : Marjan Wahyuni, M.Si
Anggota : 1. Syamsir, M.Kes
2. Muhammad Habibi, M.KL
3. Hamada Zein, S.Kom
4. Muhammad Sukri, Amd

Divisi Perlengkapan

Koordinator : Deny Kurniawan, M.P
Anggota : 1. Agus Subroto, S.Pd
2. Rusdi, M.Si

Koordinator Ruangan : 1. Andi Daramusseng, M.Kes
2. Deddy Alif Utama, M.Kes
3. Andi Sarifah Budon, M.Kes

Divisi Dokumentasi : 1. Fazri Suhada
2. Susilo Wahono

Divisi Konsumsi : 1. Isnaniah, SE
2. Syaiful Rochman

Sambutan Ketua Panitia

s



Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah SWT. Semoga kita semuanya tetap sehat wal ‘afiat dan senantiasa berada dalam lindungannya. Selamat datang di Seminar Ilmiah Nasional “Kebijakan Kesehatan Lingkungan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”. Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda.

Pada Seminar Ilmiah Nasional kali ini kami sengaja memilih topik “Kebijakan Kesehatan Lingkungan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”. Kita menyadari bahwa era revolusi industri 4.0 sudah di depan mata maka mau tidak mau kita sebagai tenaga kesehatan khususnya tenaga kesehatan lingkungan harus benar benar mengikuti perubahan era yang ada. Dunia saat ini memasuki Era Revolusi Industri 4.0 termasuk indonesia itu sendiri. Dampak Era Revolusi Industri 4.0 sangat luas dan mampu mempengaruhi segala bentuk aspek kehidupan manusia serta menentukan perkembangan ekonomi ke depan secara global. Tantangan bagi tenaga kesehatan lingkungan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang mumpuni dibidangnya untuk bersaing secara global agar tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi disamping itu tenaga kesehatan lingkungan juga wajib memiliki kemampuan literasi data, teknologi dan manusia, Literasi data dibutuhkan untuk tenaga kesehatan lingkungan dalam meningkatkan skill dalam mengolah dan menganalisis big data dalam bidang kesehatan lingkungan. Literasi teknologi tenaga kesehatan lingkungan mampu menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital guna mengolah data dan informasi dibidang kesehatan lingkungan. Literasi manusia harus dikuasai karena menunjukkan soft skill atau pengembangan karakter individu untuk bisa berkolaborasi baik dengan tenaga kesehatan lingkungan itu sendiri maupun dengan tenaga kesehatan yang lainnya.

Samarinda, Mei 2019

Hansen, M.KL

Sambutan Rektor

Assalamualaikum Wr. Wb



Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita sekalian. Salah satu nikmat yang sekarang kita rasakan adalah nikmat kesehatan sehingga kita dapat menyelenggarakan seminar nasional ini.

Selanjutnya perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ketua Panitia beserta seluruh jajaran kepanitiaan seminar nasional Penelitian bidang Kesehatan yang telah mempersiapkan terselenggaranya seminar nasional ini. Hal ini sangat penting untuk saya sampaikan mengingat visi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKKT) yaitu pada tahun 2037 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur menjadi Universitas Islami berbasis Teknologi Informasi yang unggul dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah sosial dan lingkungan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan hasil penelitian yang inovatif dan kreatif yang mampu memberikan nilai tambah dalam penyelesaian berbagai permasalahan khususnya bidang kesehatan.

Seminar Ilmiah Nasional dengan tema “Kebijakan Kesehatan Lingkungan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0” dirasakan sangat penting pada saat ini bagi pengembangan ilmu kesehatan dalam menghadapi era teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Revolusi Industri Keempat dibangun di atas Revolusi Industri Ketiga, yang juga dikenal sebagai Revolusi Digital, yang ditandai oleh proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Otomatisasi di semua bidang dan konektivitas adalah tanda-tanda yang nyata dari Revolusi Industri keempat. Salah satu petanda unik dan khusus dari RI keempat adalah terjadinya aplikasi artificial intelligence (AI). Transformasi pada RI keempat ini berbeda dari pendahulunya dalam beberapa aspek. Pertama, inovasi dapat dikembangkan dan disebarakan lebih cepat dari sebelumnya. Kedua, adanya penurunan biaya produksi marginal secara signifikan dan munculnya platform yang menggabungkan beberapa aktivitas konsentrasi di beberapa sektor dan meningkatkan agregat hasil. Ketiga, revolusi ini terjadi pada tingkat global dan akan mempengaruhi, serta dibentuk oleh, hampir semua negara. Akibatnya, revolusi industri keempat ini akan berdampak sistemik di banyak tempat. Salah satu bidang yang paling banyak terdampak oleh RI keempat adalah bidang kesehatan

Akhir kata, semoga buku Prosiding Seminar Ilmiah Nasional ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan khasanah ilmu dan gagasan dalam pengembangan penelitian dalam bidang kesehatan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Samarinda, Mei 2019
Prof. Bambang Setiaji

DAFTAR ISI

Gambaran Kadar Timbal (Pb) Dalam Darah Pada Anak Jalanan Di Kota Samarinda <i>Hansen, Muhammad Habibi, Ainur Rachman</i>	1
Karakteristik Kualitas Bakteriologis Air Sumur Gali Di Pulau Barrang Lompo, Kota Makassar <i>Syamsir, Inggit Ichrana Muis</i>	6
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Timbal Dalam Darah Pada Siswa Sekolah Dasar, Kabupaten Brebes <i>Andi Daramusseng</i>	11
Gambaran Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar <i>Deddy Alif Utama, Syamsuar Manyullei, Agus Bintara Birawida</i>	17
Studi Kualitas Bakteriologis Air Pencucian Peralatan Makan Di Kantin <i>Andi Sarifah Budon</i>	23
Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Karyawan Di Bagian <i>Crusher</i> Tambang Batu Bara PT.X Kutai Kartanegara <i>Ratna Yuliawati, Novieka Fitriani</i>	27
Pemeriksaan Efektivitas Minyak Esensial Yang Terbuat Dari Ekstrak Lime Peel (Citrus Aurantii) Terhadap Perlindungan Dari Nyamuk <i>Marjan Wahyuni, Sinta Ratna Dewi</i>	33
Identifikasi Bakteri <i>Escherichia Coli</i> Pada Es Kristal di Samarinda Tahun 2018 <i>Muhammad Habibi, Hairifa Fikria</i>	38
Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. X <i>Deny Kurniawan, Siti Aslamiah</i>	42
Sistem Pengelolaan Limbah Padat Non Medis Di Rsud Abdul Wahab Sjahanie Samarinda <i>Rusdi</i>	46
<i>Cox Regression Analysis</i> ; Pengaruh Aspek Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Tindakan Pencegahan Narkolema <i>Yuliani Winarti, Sri Sunarti, Thomas Ari Wibowo, Purwo Setiyo Nugroho</i>	50
Kajian Tingkat Adiksi Merokok Siswa Kelas VII SMP YPS Samarinda Menggunakan <i>Fagerstorm Test For Nicotine Dependence</i> (FTND) <i>Riza Hayati Ifroh, Rahmi Susanti, Reny Noviasty, Ika Wulan Sari</i>	55
Hubungan Jenis Kelamin Dan Berat Badan Dengan Kadar Benzena Pada Pekerja Bagian Laboratorium PT. X di Kalimantan Timur <i>Exzmy Herawati Rahmadhani Abadi, Ike Anggraeni Gunawan, Dina Lusiana</i>	60

Mengetahui Faktor Predisposisi Merokok Sejak Dini Pada Siswa SMP Negeri 27 Samarinda <i>Rosdiana, Arbain</i>	65
Hubungan Perilaku Dan Sosial Budaya Terhadap Upaya Pencegahan Hipertensi Pada Kelompok Beresiko <i>Enda Silvia Putri</i>	71
Evaluasi Hygiene Sanitasi Depot Air Minum Isi Ulang: Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat <i>Yarmaliza</i>	75
Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita <i>Fakhrurradhi Luthfi</i>	79
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Imunisasi Pada Balita Di Gampong Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat <i>Fitrah Reynaldi</i>	84
Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Keluarga <i>Muhammad Iqbal Fahlevi</i>	87
Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK 3) di PT. MIFA Bersaudara Kabupaten Aceh Barat Tahun 2018 <i>Zakiyuddin, Hasrah Junaidi</i>	91
Strategi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Penyandang Disabilitas Di Sentra Advokasi Perempuan Difabel Dan Anak (SAPDA) Yogyakarta <i>Rita, Yelli Yani Rusyani, Sukmawati</i>	96
Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Komunitas <i>Man Sex Man</i> Di Klinik <i>Voluntari Counseling And Testing</i> Samarinda <i>Alfi Ari Fakhrur Rizal, Muhammad Ifnul Sofi'i</i>	100
Peningkatan Kualitas Tidur Melalui Relaksasi Progressif Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja <i>Milkhatun, Bachtiar Safrudin</i>	105
Hubungan Brain Gym Dengan Perubahan Kualitas Tidur Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda <i>Ramdhany Ismahmudi, Alfi Ari Fakhrur Rizal, Widya Ningrum, Siti Qomariah</i>	110
Identifikasi Formalin Pada Makanan Dengan Metode Test Kit <i>Sinta Ratna Dewi</i>	117
Hubungan Pola Asuh Dan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Di TK Samarinda <i>Ni Wayan Wiwin Asthiningsih, Fatma Zulaikha</i>	120

Pengaruh Teknik Musik Instrumental Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III <i>Tuti Meihartati, Aries Abiyoga, Lidia Widia</i>	130
Vulva Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Puteri Tuna Gahita <i>Dhito Dwi Pramardika, Apriyani</i>	131
Mapping School Bullying Pada Anak di Kota Samarinda Epi Map <i>Rahmi Susanti, Riza Hayati Ifroh, Ika Wulansari</i>	132

MENGETAHUI FAKTOR PREDISPOSISI MEROKOK SEJAK DINI PADA SISWA SMP NEGERI 27 SAMARINDA

Rosdiana¹, Arbain²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam , Samarinda

Email: anahanur@gmail.com

Abstract

The results of the KaltimPost (2017) survey of 90 active smoker respondents in the city of Samarinda, it was found that, 5% began to become smokers at the age of 9-11 years and 42% of respondents smoke at the age of 15-17 years. This study aims to determine the predisposing factors (knowledge, believe, value, perception, and motivation) for smoking prevention from an early age at 27 Junior High School of Samarinda. Qualitative research with Phenomenology approach through interviews, observation and documentation of 5 informants is used in this research. The results show that, Knowledge of the dangers of smoking for health in students is still lacking, due to lack of trust in information received. The attitude and perception of students about smoking behavior itself is very positive. This is caused by cigarette advertisements that are so tempting. The values and moral standards of parents and school teachers are very important for students, because in their age who are looking for self-identity, students will imitate something that is done by their parents or teachers, such as smoking. We can conclude that, the lack of students' knowledge of the dangers of smoking, is influenced by the absence of students' trust in cigarette hazard information through cigarette packaging, thus forming positive attitudes, perceptions and values of students about smoking which have a very strong motivation to smoke.

Keywords: *early age smokers, predisposing factors*

Abstrak

Hasil survey *Kaltim Fost* (2017) kepada 90 responden perokok aktif di kota Samarinda, ditemukan bahwa, 5% mulai menjadi perokok pada usia 9-11 tahun dan 42% responden merokok pada usia 15-17 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor predisposisi (pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai, persepsi, dan motivasi) merokok sejak dini Siswa di SMP Negeri 27 Samarinda. Metodologi Kualitatif dengan pendekatan *Fenomenology* melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap 5 informan. Hasil menunjukkan bahwa, Pengetahuan bahaya merokok bagi kesehatan pada siswa masi kurang, karena kurangnya kepercayaan terhadap informasi yang diterima. Sikap dan persepsi siswa tentang perilaku merokok itu sendiri sangat positif. Hal ini disebabkan oleh iklan rokok yang begitu menggiurkan. Nilai dan standar moral orang tua dan guru sekolah sangat penting bagi siswa, karena diusia mereka yang tengah mencari identitas diri, siswa akan meniru sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua atau gurunya, seperti merokok. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, kurangnya pengetahuan siswa terhadap bahaya merokok, dipengaruhi oleh tidak adanya kepercayaan siswa terhadap informasi bahaya rokok melalui kemasan rokok, sehingga membentuk sikap, persepsi dan nilai positif dari siswa tentang merokok yang berdampak motivasi yang sangat kuat untuk merokok.

Kata kunci : merokok sejak dini faktor predisposisi

PENDAHULUAN

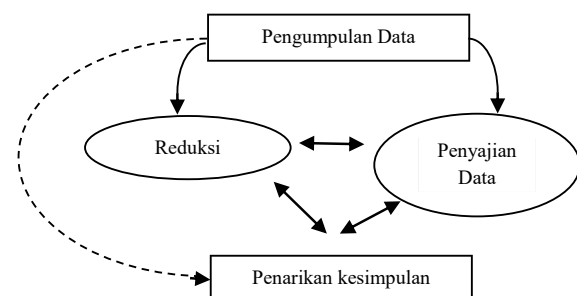
Pada tahun 2015, *World Health Organization* (WHO) menyebutkan dari hasil survey di Indonesia terhadap 4.313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun (laki-laki berjumlah 2029 dan perempuan 2284) pada sekolah yang dipilih, di temukan bahwa terdapat 18.3% perokok aktif^[1]. Sebanyak 30,9% siswa merupakan mantan perokok (laki-laki dan perempuan). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa remaja usia <13 tahun sudah mulai mencoba merokok^[2]. Hasil terkini Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2018). Menunjukkan bahwa, perokok anak di Indonesia, naik signifikan dari 7,2% pada tahun 2013, menjadi 9,1% pada tahun 2018. Target RPJMN 2014-2019 untuk menurunkan prevalensi perokok anak menjadi 5,4% pada tahun 2019^[3]. Berdasarkan data tersebut maka Indonesia akan mengalami bencana demografi 2035 akibat makin meningkatnya jumlah perokok pada remaja dari tahun ketahun.

Menurut hasil survei Direktorat Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan dan dibantu oleh Dinas Kesehatan Kota Samarinda diketahui sebanyak 24% siswa SMP dan siswa SMA merokok. Survei ini dilakukan pada delapan sekolah di Kota Samarinda pada tingkat SMP dan SMA dengan melibatkan 320 pelajar. Adapun alasan pelajar merokok dikarenakan dipengaruhi oleh harga yang murah dan iklan rokok yang selalu intens ditayangkan di televisi maupun reklame rokok yang menjamur di bantaran jalan Kota Samarinda (Profil Dinkes Kota Samarinda 2016)^[4]. Berdasarkan data yang diperoleh dari dua guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 27 melalui wawancara pada saat pra penelitian bahwa, “*siswa-siswa di sini banyak yang nakal, sering kelahi, merokok, minum-minum alkohol, bahkan pernah masuk kaltim pos pemberitaan perkelahian siswa di sini*”. Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam faktor predisposisi (pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai, persepsi, dan motivasi siswa merokok) di SMP Negeri 27.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Fenomenology*^[5]. Dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27, Kelurahan Sempaja Selatan, Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, dari tanggal 03 September sampai 06 Oktober 2018. Teknik pemilihan informan dengan *purposive Sampling*^[6], yaitu sampel diambil secara acak dan dipilih dengan pertimbangan; 1). Kondisi informan sesuai dengan pertimbangan dan tujuan penelitian dan di pandang tahu dengan situasi tersebut, 2). Bersedia membantu dan menjadi subjek penelitian dan memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi dan dapat bekerjasama, 3). Guru dan Siswa SMP Negeri 29 Samarinda. Jumlah informan 5 orang yang terdiri dari 3 Siswa, Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), Observasi dan dokumentasi terhadap Informan dan lingkungan sekolahnya^[7].

Teknik analisis data yang digunakan adalah pola intraksi secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. *Miles and Huberman* (1984) dalam Sugiyono, (2010)^[8] mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Interaksi Analisis Data Penelitian

Pengujian keabsahan data yang digunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi, yaitu; Triangulasi Sumber adalah pengecekan data melalui beberapa sumber agar sesuai dengan tujuan penelitian, Triangulasi Metode adalah tehnik pengecekan data yang dilakukan kepada

sumber yang sama dengan metode yang berbeda^[8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada pelajar SMP Negeri 27, mengetahui bahaya rokok dari kemasan atau bungkusnya saja, di mana pada kemasan rokok tertulis “merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin”. seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

Kutipan 1

“ya itu di logonya ada penyebab jantung, kangker hehehehe impoten ya sama eeeee apa itu mandul hehehehe banyak sekali, terutama paru-parunya karena ada gambarnya juga”. (W.A.KN.4)

Bagi siswa informasi yang ada pada kemasan tiap rokok itu hanya sekedar ancaman saja. Gambar yang sangat menyeramkan, dimana secara fakta sulit ditemukan pada perokok di lingkungan sekitar informan, seperti contoh gambar pada kemasan rokok tersebut hanya gambar karikatur pada kemasan rokok, sehingga siswa menganggap itu hanya ancaman agar diusia mereka tidak merokok. Selain itu 3 informan memiliki orang tua, yaitu Bapak yang perokok, dan kondisinya sehat saja, seperti yang diungkapkan informan berikut ini;

Kutipan 2

“Bapak saya perokok ka, tidak merokoknya tu.....saat makan, tidur atau lagi kerjain apa.....gitu, kalau bapak di rumah, pulang dari kebun, saya lebih banyak melihat dia merokok dari pada tidak, tapi sehat-sehat saja, tidak adalah saya lihat orang prokok mengalami seperti di gambar bungkus rokok itu”. (W.B.S.X)

Berdasarkan data di atas, siswa-siswa tidak percaya akan informasi bahaya rokok yang disampaikan melalui kemasan rokok tersebut. siswa-siswa tidak mengetahui dengan baik dan benar akan bahaya menghisap rokok bagi kesehatan. Mereka hanya mengetahui bahwa, di usia mereka dilarang merokok, sehingga saat ingin merokok di sekolah harus sembunyi dulu agar tidak dilihat oleh guru di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi penulis, di sekolah SMP Negeri 27 Samarinda, tidak memiliki spanduk, benner, stiker atau artikel yang ditempel di mading yang menginformasikan bahaya merokok bagi kesehatan. Selain itu, baik slogan atau stiker yang melarang siswa merokok di kawasan sekolah juga tidak ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), sebagai berikut;

Kutipan 3

“Kami belum ada buat atau pesan spanduk, benner, dan sejenisnya untuk disampaikan kepada seluruh siswa-siswi akan bahaya merokok bagi kesehatan. Karena saya selaku guru BK juga sibuk mengajar dan kegiatan lainnya, sehingga belum dilakukan mba. Kalau memanggil atau menghukum siswa yang merokok, belum pernah juga mba. Karena saat mencium bau asap rokok, apa itu di toilet atau dibelakang sekolah, saat kami tanya siapa yang merokok, tidak ada juga yang mau jujur, dan ya..... tidak mungkin juga kami guru sekolah menuduh”. (W.A.S.5)

Berdasarkan data di atas belum ada usaha yang dilakukan oleh pihak guru sekolah dalam hal melarang siswa merokok, baik itu guru BK, maupun guru-guru lainnya untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi akan bahaya menghisap rokok bagi kesehatan. Selain itu, fungsi guru BK tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini disebabkan banyaknya tugas lain yang diberikan kepada guru BK diluar tugas dan fungsinya sebagai guru BK, dan juga guru BK yang ada hanya sebagai guru BK pengganti, guru BK yang sebenarnya mengundurkan diri dan pindah ke jawa.

1. Kepercayaan Siswa

Kepercayaan siswa terhadap apa yang dilihat atau disaksikan setiap hari itu lebih kuat, dibanding informasi yang didapatkan. Tiap hari siswa melihat orang tua/bapak mereka merokok, mulai dari kecil hingga usia remaja, demikian juga dengan guru sekolah, mulai masuk sekolah di sekolah dasar (SD), hingga masuk sekolah menengah pertama (SMP) menyaksikan sebagian guru laki-laki yang merokok. Orang tua dan guru yang merokok tetap dalam kondisi yang sehat, sehingga informasi bahaya rokok dari

kemasan rokok tidak dipercaya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan;

Kutipan 4

"Bapak saya merokok, guru saya juga banyak yang merokok ka, tapi sehat aja, malah bapak saya kalau lagi jaga, terus kehabisan rokok malah tidak semangat kerja ngantuk terus, jadi ya..... ga percaya aja sih informasi dan gambar yang ada dibungkus rokok itu". (W.B.LP.X)

2. Sikap Siswa Perokok Terhadap Larangan Merokok

Diantara para siswa yang merokok, mulai belajar merokok direntang usia 9-12 tahun. Diawali dengan mengikuti ajakan teman, agar merasakan solidaritas teman kelompok, maka harus sama-sama merokok. Berikut kutipan hasil wawancara;

Kutipan 5

"Merokoknya sejak kelas 6 SD, waktu itu saya diajak teman, ya saya cobain la, setelah itu, setiap kumpul pasti merokok bareng-bareng, ya,,,,, seru juga sih dan senang, walaupun pertama merokok itu batuk-batuk ya.....dicuekin aja". (W.B.PA.X)

Kutipan 6

"kadang bikin seru, kadang juga jengkelin dengan aturan di sekolah. Bikin seru tu kalau lagi kumpul sama teman sambil merokok, terus ada teman yang teriak ada guru datang, ahh... behambur dah kita semua berusaha lari sembunyi agar tidak ketahuan siapa yang merokok, jengkelin tu kalau ada teman yang melapor ke guru BK terus di panggil guru BK, jeeengkeel banget sama teman yang melapor pengen rasanya gebukin". (W.B.S.X)

Berdasarkan data di atas menunjukkan, bahwa aturan larangan merokok disekolah merupakan tantangan tersendiri bagi siswa yang merokok. Jika siswa yang merokok lolos tidak terdeteksi oleh guru BK atau guru lain, merupakan perestasi dan kebanggaan tersendiri di kalangan teman-teman sekolahnya.

3. Nilai Perilaku Merokok Bagi Siswa

Penerapan nilai-nilai pada anak akan menjadi model dan landasan anak dalam berperilaku. Nilai dan standar moral orang tua dan guru sekolah sangat penting bagi siswa, karena diusia mereka yang tengah mencari identitas diri. Siswa akan meniru/

melakukan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua atau gurunya, seperti merokok. Semua orang tua informan adalah perokok, demikian juga dengan sebagian guru sekolah SMP Negeri 27 adalah perokok, sehingga siswa lebih mengembangkan nilai-nilai baru sebagai pedoman untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai baru dilakukan dengan mengidentifikasi, imitasi terhadap tokoh atau modeling tertentu dan dengan mengembangkan sendiri. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan;

Kutipan 7

"Bapak saya merokok, guru saya juga banyak yang merokok. Waktu saya sekolah di SD banyak juga guru saya yang merokok, waktu saya masih kecil dan belum merokok, kalau liat bapak merokok itu seperti asyiiiik gitu, tanpa beban dan bapak ketiatannya sangat menikmati kopi dan rokoknya. Guru-guru yang merokok juga seperti itu". (W.B.PA.X)

4. Persepsi Siswa Tentang Rokok

Persepsi siswa SMP Negeri 27 yang merokok tentang perilaku merokok itu sendiri sangat positif. Hal ini disebabkan oleh iklan rokok yang begitu menggiurkan remaja, dimana hampir semua iklan rokok mengisyaratkan pemuda yang gagah berani, penuh percaya diri dan memiliki karakter yang disukai banyak lawan jenis. Tidak ada satupun atau separuh dari iklan rokok yang mengisyaratkan rokok itu berbahaya atau orang merokok menjadi sakit. Berikut kutipan wawancara dengan informan;

Kutipan 8

"Ya..... menurut saya tentang orang merokok sih baik, macho, kerren, eeee... ga mati gaya lah ka mantaplah pokoknya. Bisa bikin kita lebih semangat melakukan sesuatu". (W.B.PA.X)

Siswa yang merokok terobsesi ingin seperti model perokok yang dilihat sehari-hari, ingin dia terlihat lebih dewasa, bijaksana, percaya diri, lebih gaul dan kelihatan kerren dari teman-temannya.

5. Motivasi Siswa Merokok

Motivasi siswa merokok, antara lain; percaya diri, relaksasi atau mengurangi ketegangan dalam diri, membantu konsentrasi, rasa santai, kecemasan, teman pergaulan dan pengaruh iklan. Berdasarkan

hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan, sehubungan dengan motivasi siswa merokok, antara lain; kebersamaan, karena merasa malu jika ada teman yang merokok sementara dia tidak, lebih percaya diri, merasa santai dan bahagia. Berikut kutipan hasil wawancara;

Kutipan 9

“kalau teman merokok, ya.....mesti saya bela-belain merokok juga, walaupun itu harus ngutang dengan teman. Karena malu kalau kita aja yang ga ngerokok, risih merasa kalau teman tu cuekin. Ini juga sih ka, kalau ngerokok tu rasanya lebih percaya diri, lebih PD gitu, dan merasa santai, senang dan rileks aja rasanya”.
(W.B.PA.X)

Pengetahuan siswa SMP Negeri 27 Samarinda tentang bahaya menghisap rokok masih kurang, karena pengetahuan yang diperoleh hanya melalui kemasan rokok dan spanduk. Informasi yang diterima tersebut hanya ancaman bagi mereka, karena tidak adanya kepercayaan siswa terhadap informasi yang di dapatkan. Contoh informasi melalui kemasan rokok, belum pernah ada kejadian di lingkungan sosialnya, gambar kasus tersebut bukan fakta bagi mereka.

Selain itu sikap siswa yang merefleksikan kesukaannya terhadap merokok, karena didasari oleh pengalaman saat merokok dengan teman-temannya, ia merasa lebih percaya diri, santai, tenang, rileks, bahagia dan jauh dari stress. Kadang-kadang situasi seperti ini dapat menyebabkan siswa bertindak sesuai dengan sikapnya, karena sikap merupakan respon batin yang sangat kompleks yang ditentukan oleh persepsi^[9].

Persepsi terhadap merokok merupakan faktor yang turut menentukan perilaku merokok^[10], hal ini disebabkan karena pada umumnya siswa memiliki tujuan tertentu yang didasarkan pada pemikiran, pendapat dan perasaan mengenai merokok yang telah dimiliki sebelumnya^[11]. Merokok siswa dapat terbentuk melalui melihat orang tua/bapak mereka yang merokok, guru sekolah yang merokok dan iklan rokok yang ditayangkan di audiovisual yang memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk persepsi siswa.

Kepercayaan yang sudah tertanam dalam hati siswa, bahwa merokok bisa membuat dirinya lebih baik, lebih percaya diri, santai, bahagia dan tidak stress mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam kepercayaan menerima informasi bahaya rokok bagi kesehatan yang siswa dapatkan dari kemasan rokok, spanduk dan lain-lain.

Nilai dan norma sudah ada sejak dahulu di masyarakat hingga saat ini. Nilai dan norma yang baik tentu melalui sebuah pembiasaan yang baik. Namun pada kenyataannya, sekarang nilai yang buruk sudah dianggap baik dan wajar oleh kebanyakan masyarakat^[13]. Hal ini bisa kita lihat perilaku perokok di usia remaja bahkan anak-anak bukan hal baru di kalangan masyarakat, bahkan muncul sebutan “tidak keren” jika tidak merokok. Perilaku seperti ini erat hubungannya dengan dunia pendidikan, baik yang siswa dapatkan di rumah maupun di sekolah.

Nilai perilaku merokok yang didapatkan siswa SMP Negeri 27, awal mula di peroleh dari lingkungan rumah, dimana orang tua/bapak mereka perokok, kemudian dari guru-guru sekolah, dan di pengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan teman-teman dekat. Orang tua dan guru merupakan referensi kuat atau model bagi anaknya untuk memulai merokok, selain itu fasilitas yang memadai seperti, akses terhadap produk tembakau sangatlah muda, karena tersedia disetiap toko sembako, warung makan bahkan kios-kios kecil dipinggir jalan. Selain itu harga rokok yang murah atau terjangkau oleh uang saku siswa, karena bisa dibeli/ batang dengan harga Rp 1000. Pemasaran dan harga rokok terbukti mendorong inisiasi kalangan muda untuk merokok.

Motivasi siswa merokok, antara lain; percaya diri, merasa lebih relaks, rasa santai, senang dan bahagia. Selain itu sungkan menolak ajakan teman pergaulan untuk tidak merokok, demi mempertahankan kelompoknya sekuat tenaga dengan dilandasi nilai solidaritas, yaitu suatu nilai yang mendasari sikap siswa terhadap teman-teman dekatnya tanpa menghiraukan akibat yang akan timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu dampak kerugian ataupun keuntungan.

Pengaruh iklan juga cukup kuat dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk merokok. Iklan-iklan perokok yang ditayangkan melalui televisi lebih di promosikan ke efek kejantanannya, kerennya, gagasan dan inisiatif yang luar biasa dari seorang perokok, seolah-olah laki-laki yang merokok itu pemberani, pintar dan cerdas dengan penuh percaya diri, dan sebaliknya laki-laki yang merokok itu tidak memiliki resiko sedikitpun. Diusia siswa yang masi mencari jati diri, tentu mudah terpengaruh dengan karakter yang luar biasa tanpa resiko seperti iklan yang ditayangkan oleh media televisi.

Hal ini bisa diperjelas dengan teori dinamika motivasi dari *Allport*, bahwa tingkah laku dewasa yang tetap berdasarkan prinsip belajar sederhana, motivasi menjadi fungsional otonom ada dua, yaitu; 1). Otonomi fungsional terbiasa, yaitu kecenderungan suatu pengalaman akan mempengaruhi pengalaman berikutnya. Contoh, siswa merokok karena ingin dikatakan keren, menjadi hero dan lainnya, akan tetapi setelah itu akan merokok lagi karena ada kebutuhan untuk merokok. 2). Otonomi fungsional propariate, seperti minat yang dipelajari, nilai-nilai, motif-motif pokok, gambaran diri, gaya hidup. Contoh, siswa yang awalnya merokok karena hanya untuk menyempurnakan tampilan luar atau coba-coba, beralih menjadi motivasi karena kebutuhan pokok dan gaya hidupnya^[12].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, bisa di tarik kesimpulan bahwa, faktor predisposisi (pengetahuan, kepercayaan, sikap, persepsi, nilai dan motivasi) merokok sejak dini pada siswa SMP Negeri 27 Samarinda, yaitu; Pengetahuan siswa yang diperoleh melalui informasi pada kemasan rokok tidak membantu menambah pengetahuan pada siswa, hal ini disebabkan gambar pada kemasan rokok tersebut tidak terjadi dilingkungan sosial masyarakat pada umumnya di sekitar siswa SMP Negeri 27 Samarinda. Persepsi siswa tentang perilaku merokok itu sendiri sangat positif, dikarenakan karakter yang kuat dan melekat pada pemeran utama iklan rokok yang begitu

menggiurkan dan sangat positif bagi remaja. Penerapan nilai-nilai orang tua dan guru sekolah yang merokok akan menjadi model dan landasan anak dalam berperilaku untuk merokok, karena diusia mereka yang tengah mencari identitas diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru sekolah SMP Negeri 27 Samarinda atas izin dan bantuannya sehingga proses penelitian yang kami laksanakan berjalan dengan baik. 2) Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas bantuan dana penelitian melalui LPPM. 3) kepada seluruh anggota tim peneliti atas kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI. “Anak Remaja Rentan Menjadi Perokok Pemula”. [URL:http://www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). 2013
- [2] Kemenkes RI. “Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS”. Jakarta 2013
- [3] Kemenkes RI. “Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS”. Jakarta 2018
- [4] Bungin, B. “Analisis Data Penelitian Kualitatif”. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta 2007
- [5] Notoatmodjo, S. “Metodologi Penelitian Kesehatan”. Rineka Cipta. Jakarta 2010
- [6] Saryono, Anggraeni, MD. “ Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta 2013
- [7] Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&I”. Alfabeta Bandung 2011
- [8] Corey, Gerald. “ Teori dan Prektik Konseling & Psikoterapi”. Terjemahan E. Koswara. Rafikaaditama Bandung 2013
- [9] Azwar, Saifuddin. “Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya”. Yogyakarta. 2013.
- [10] Sarlito.W. Sarwono. “Psikologi Remaja”. PT Raja Grafindo Persada Jakarta 2011
- [11] Sofyan Willis. “Remaja & Masalahnya”. Alfabe Bandung 2010.